

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah modal awal dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan berperan penting untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik untuk kemajuan suatu bangsa. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana guna mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan dapat diperoleh oleh semua orang (*education for all*) yang dimulai dari usia dini hingga jenjang Pendidikan tinggi.

Peraturan UU No. 23 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, karena penting untuk anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Anak merupakan manusia kecil yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Sujiono, 2009). Dari

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada usia dini (masa emas) seorang anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya karena pada masa ini perkembangan otak anak berada pada masa yang paling cepat, hal ini didukung oleh pendapat Antara (2011) yang menyatakan bahwa anak usia dini mengalami perkembangan pesat baik dalam perkembangan intelektual atau daya serap otak, daya serap otak anak pada usia 0-8 tahun bahkan mencapai 80%.

Aspek yang sangat penting dan sering di implementasikan di sekolah adalah perilaku disiplin. Santosa (dalam Rusdinal & Elizar, 2005) menyatakan disiplin adalah kesadaran akan sikap dan perilaku yang tertanam di dalam diri individu sesuai dengan tata tertib yang berlaku secara berkesinambungan untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Suharjana (2012) berpendapat disiplin adalah suatu tindakan tertib dan taat pada berbagai aturan yang berlaku. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang untuk mengikuti aturan yang berlaku.

Tujuan pembentukan perilaku disiplin terhadap anak adalah untuk pembentukan dasar-dasar tingkah laku sesuai dengan apa yang di harapkan masyarakat dan membantu juga dalam mengembangkan pengendalian diri anak dari sejak dini menurut Goodman & Gurian (dalam Erawati, 2018). Senada dengan hal tersebut Rimm (2003) menyatakan bahwa pembentukan perilaku disiplin ini memiliki tujuan untuk mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik, hal ini juga merupakan persiapan bagi masa mendatang anak dengan harapan disiplin

akan membuat hidup anak menjadi nyaman, berhasil dan penuh kasih sayang. Perilaku disiplin sangat penting untuk anak karena disiplin merupakan salah satu pionir bagi pendidikan karakter anak yang harus di tanamkan dari sejak dini.

Berdasarkan pedoman Pendidikan karakter Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Kementrian Pendidikan nasional tahun 2012 tercantum beberapa indikator perilaku disiplin pada anak seperti; datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, mentaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin. Trisnayanti (2017) menyebutkan perilaku yang mencerminkan perilaku disiplin pada anak adalah menunjukkan kontrol diri, keteraturan diri, dan pemahaman norma.

Namun berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Januari 2020 di kelompok B TK Ganesa, terdapat beberapa permasalahan terkait disiplin anak yang belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa anak saat berbaris untuk memasuki ruang kelas kurang tertib, saling mendahului dan tidak sesuai barisan, selain itu pada saat kegiatan doa bersama terdapat anak yang masih bercanda dan sibuk berbincang dengan teman lainnya, ketika mencuci tangan pada jam istirahat anak tidak mau antre, dan terakhir anak tidak merapikan tempat duduk pada saat kegiatan selesai dan akan pulang.

Hasil observasi anak kelompok B TK Ganesa menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum menunjukkan perilaku disiplin, dari 6 indikator perilaku disiplin yang diamati, terdapat 4 indikator yang belum mampu anak lakukan. Seperti indikator taat terhadap aturan waktu, beberapa anak dapat dikatakan belum mampu berhenti bermain saat waktu istirahat usai, justru anak melanjutkan kegiatan bermain pada saat waktu istirahat usai. Selanjutnya mengenai indikator pengendalian diri, anak belum mampu berdoa sesuai dengan apa yang sudah diajarkan masih banyak anak yang bercanda walaupun sudah diberikan teguran. Anak juga tidak mau antri saat mencuci tangan waktu istirahat. Indikator selanjutnya mengurus diri sendiri, anak belum memperlihatkan perilaku yang menunjukkan anak dapat mengurus diri sendiri dengan optimal, ini ditunjukkan dari banyak anak yang sering tidak menyimpan sepatu dan tas pada lokernya.

Selain itu, di TK Ganesa tidak menuliskan hasil penilaian perilaku disiplin anak secara spesifik pada laporan hasil belajar anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tentang tindakan seperti apa yang dilakukan guru saat melihat ada anak yang bertindak tidak sesuai dengan aturan (kurang disiplin), guru menyatakan bahwa sudah berupaya memberikan teguran verbal pada anak saat berperilaku kurang disiplin. Namun cara tersebut belum berhasil untuk menstimulasi perilaku disiplin anak dengan optimal dan hal tersebut sudah sering dilakukan.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya sebuah rekomendasi untuk mengoptimalkan perilaku disiplin anak, salah satunya dengan modifikasi perilaku. Bootzin (1975) mendefinisikan modifikasi

perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Batasan modifikasi perilaku menurut Wolpe (1973) adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan yang tidak adaptif akan dilemahkan dan dihilangkan sedangkan perilaku adaptif dikuatkan. Kazdin (2001) menyatakan bahwa modifikasi perilaku adalah suatu pendekatan untuk assesmen, evaluasi dan perubahan perilaku. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.

Model modifikasi perilaku didasari oleh prinsip teori belajar Behavioristik. Teori belajar Behavioristik adalah teori belajar memahami perilaku individu dengan pendekatan tiga pendekatan meliputi : objektif, mekanistik dan matrealistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output berupa respon (Andriyani, 2015). Salah satu faktor yang dianggap penting dalam teori Behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Hal itu didukung pendapat Skinner (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa unsur penting dalam belajar adalah adanya penguatan yang diberikan oleh pendidik. Penguatan merupakan segala bentuk respon positif yang bersifat verbal maupun non verbal dengan tujuan memberikan umpan balik bagi anak didik atas perbuatannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi.

Modifikasi perilaku yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu penanamn perilaku disiplin anak sejak dini adalah teknik kontrak perilaku (*behavior contract*). Miltenberger (2007) menyatakan bahwa kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah sebuah kesepakatan tertulis antara dua orang atau lebih di mana salah satu atau kedua orang tersebut sepakat untuk terlibat dalam sebuah target perilaku. Kontrak perilaku (*behavior contract*) dapat digunakan untuk mengajarkan tingkah laku yang baru, menekan perilaku yang tidak diinginkan serta meningkatkan perilaku yang diinginkan. Kontrak perilaku (*Behavior contract*) merupakan proses pembentukan perilaku anak melalui kontrak perilaku yang di buat dan disetujui oleh kedua belah pihak berkaitan (pendidik dan anak), dalam hal ini untuk mengoptimalkan disiplin anak (Ishitsuka et al., 2019; Jain et al., 2019; Mulatya & Ochieng, 2020).

Hal itu didukung oleh pendapat Latipun (2008) yang menyatakan bahwa kontrak perilaku (*Behavior contract*) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih untuk mengubah perilaku tertentu pada target (anak), kontrak perilaku dalam hal ini dibuat untuk merubah perilaku maladaptif anak menjadi perilaku adaptif serta untuk menciptakan kondisi baru dalam artian anak memperoleh tingkah laku baru dan mempertahankan perilaku yang diharapkan bersama dalam sebuah kontrak perilaku (Berejena Mhongera & Lombard, 2020; Brito et al., 2020, 2020; Gil Solá, 2016; Kirk & Rifkin, 2020, 2020). Jadi modifikasi perilaku dengan teknik kontrak perilaku ini memiliki dampak positif untuk pihak yang yang di stimulasi dengan perjanjian kontrak sehingga adanya perubahan perilaku untuk

mematuhi apa yang tertera dalam kontrak. Salah satu faktor yang dianggap penting dalam kontrak perilaku adalah faktor penguatan (*reinforcement*) (Lee et al., 2020; Mulatya & Ochieng, 2020; Zheng et al., 2020). Hal tersebut didukung oleh pendapat Santrock (2007) yang menyatakan bahwa unsur penting dalam belajar adalah adanya penguatan yang diberikan oleh pendidik. Penguatan merupakan segala bentuk respon positif yang bersifat verbal maupun non verbal dengan tujuan memberikan umpan balik bagi anak didik atas perbuatannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi.

Kontrak perilaku bersifat fleksibel dan terbuka untuk menghasilkan sebuah kesepakatan antara pendidik dan anak didik, hal-hal yang ditegaskan dalam kontrak perilaku adalah harapan, tanggung jawab dan konsekuensi yang harus dipenuhi (Gil Solá, 2016; Kirk & Rifkin, 2020, 2020). Selain hal tersebut, kontrak perilaku (*Behavior contract*) dapat memberikan kesempatan untuk anak belajar bertanggung jawab atas kontrak yang telah disetujui bersama gurunya. Tanggung jawab sangat penting untuk distimulasikan ke anak usia dini sebagai upaya awal untuk mengembangkan disiplin anak (Abraham et al., 2020; Kaya & Karatepe, 2020). Sehingga kontrak perilaku (*Behavior contract*) mampu menjadi wadah untuk anak dalam mengoptimalkan disiplin anak sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Teknik Kontrak Perilaku (*Behavior Contract*) Terhadap Disiplin Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Ganesa Tahun Ajaran 2019/2020).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas dapat di indentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Guru belum menerapkan teknik yang jelas dan efektif untuk menanamkan perilaku disiplin pada anak.
2. Masih banyak ditemui anak usia 5-6 tahun belum disiplin pada saat proses pembelajaran didalam kelas atau diluar kelas.
3. Penanaman perilaku disiplin pada anak taman kanak-kanak Ganesa kelompok B belum pernah dilakukan dengan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terlihat banyak permasalahan yang terjadi berkaitan dengan perilaku disiplin pada anak. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada Pengaruh Teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) terhadap disiplin anak kelompok B di TK Ganesa tahun ajaran 2019/2020
2. Faktor lain selain perilaku disiplin yang berpengaruh pada penelitian ini tidak dapat diukur secara ketat seperti faktor internal maupun eksternal anak.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan “apakah terdapat pengaruh Teknik kontrak perilaku (*behavior contract*)

terhadap perilaku disiplin anak kelompok B di TK Ganesa tahun ajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) terhadap perilaku disiplin anak kelompok B di TK Ganesa Tahun ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan referensi mengenai Teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) dapat digunakan untuk menanamkan perilaku disiplin anak kelompok B.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Bagi Anak

Anak dapat meningkatkan perilaku disiplin untuk mempermudah penyesuaian diri terhadap lingkungan pada perkembangan selanjutnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan pendidik bahwa untuk menanamkan perilaku disiplin pada anak bisa diterapkannya teknik *behavior contract*

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang program yang secara intensif bisa diterapkan sehingga penelitian ini berhasil berkontribusi untuk meningkatkan mutu Pendidikan, khususnya perilaku disiplin anak.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan sikap disiplin.

